

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen keuangan (Darsono 2011:101) merupakan aktivitas pemilik dan meminjam perusahaan untuk memperoleh sumber modal dengan semurah-murahnya dan menggunakan seefektif, seefisien, dan seekonomis mungkin untuk menghasilkan laba.

Lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan atau tagihan dibandingkan aset nonfinansial atau aset riil. Pada dasarnya, lembaga keuangan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan nonbank. Lingkungan finansial menciptakan suatu mekanisme di mana dana bergerak antara pemberi dana dan peminjam dana. Jadi, tingkat bunga yang berbentuk pada lingkungan finansial berasal dari interaksi penawaran dari penabung dan permintaan dari peminjam.

Manajemen keuangan berkaitan dengan cara dalam menghimpun dana dan mengalokasikan dana sesuai perencanaan, analisis dan pengendalian dengan efisien dan efektif. Penghimpunan dana dan pengalokasian dana berkaitan dengan kinerja suatu perusahaan, dengan penghimpun dan pengalokasian yang tepat menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang efisien dan efektif.

Menurut Najmudin (2010), Manajemen keuangan didefinisikan sebagai keseluruhan keputusan dan aktivitas yang menyangkut usaha untuk

memperoleh dana dan mengalokasikan dana tersebut berdasarkan perencanaan, analisis dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen yang menuntut dalam memperoleh dan mengalokasikan dana dengan pertimbangan efisiensi dan efektifitas.

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Tujuan perusahaan antara lain untuk memperoleh keuntungan (profit), meningkatkan nilai perusahaan dan untuk memuaskan kebutuhan masyarakat. Perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut ditentukan oleh kinerja yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat meraih keuntungan. Penilaian kinerja keuangan dapat diketahui dari perhitungan rasio keuangan. Dengan perhitungan menggunakan rasio keuangan dapat digunakan untuk melakukan pengukuran kondisi keuangan.

Melalui analisa rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) dapat lebih mudah mengetahui tingkat kesehatan keuangan pada koperasi, masalah yang dihadapi dan penyebabnya. Tujuan analisis rasio keuangan *Non Performing Loan* adalah selain mengetahui tingkat kesehatan keuangan serta merupakan alat untuk mengukur kemampuan dan kelemahan suatu koperasi berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan koperasi bersangkutan. Berdasarkan Peraturan Dinas Koperasi tahun 2016, batasan maksimum persentase kewajaran NPL ditetapkan 5%. Dengan demikian NPL yang lebih dari 5% sesuai dengan ketetapan Dinas Koperasi mengidentifikasi gagalnya Koperasi dalam mengolah bisnis.

Laporan keuangan dibuat memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Manajemen keuangan merupakan bagian integral dari manajemen secara keseluruhan. Ini berkaitan dengan tugas manajer keuangan di perusahaan bisnis. Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat akan dianjurkan untuk menabung dilembaga keuangan, demi menciptakan ekonomi yang lebih baik, maka dari itu didirikan lembaga keuangan nonbank yaitu Koperasi. Namun dengan adanya lembaga keuangan koperasi, telah menyediakan peluang untuk membantu para anggota dalam mendirikan usaha. Sebagai lembaga bisnis, koperasi mengembangkan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan pinjam.

Koperasi merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan para anggotanya. Koperasi sebagai gerakan ekonomi yang tumbuh dari anggota, lebih merupakan organisasi yang lahir atas kehendak, sasaran kegiatan, serta pelaksanaannya. Keberadaan koperasi sebagai wadah untuk mewujudkan kesejahteraan bersama para anggota.

Pada masa sekarang maupun yang akan datang, masyarakat khususnya kalangan menengah ke bawah masih membutuhkan Koperasi. Alasan utama kebutuhan tersebut adalah dasar pemikiran ekonomi dalam pendirian

koperasi, seperti untuk meningkatkan kekuatan penawaran, meningkatkan skala usaha bersama, pengadaan pelayanan yang selama ini tidak ada, serta pengembangan kegiatan lanjutan (pengolahan, pemasaran, dan sebagainya) dari kegiatan anggota.

Dengan demikian, koperasi sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Tujuan koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan, hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2012 Pasal 4 tentang perkoperasian.

Seiring dengan perkembangan zaman, koperasi juga ikut berkembang kearah yang lebih maju. Akan tetapi perkembangan koperasi itu tidak serta merta merubah prinsip serta awal pembentukan koperasi. Salah satu bidang usaha produk dari koperasi adalah pemberian kredit. Kredit didalam koperasi adalah jenis pinjaman uang yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam serta adanya kesepakatan pelunasan pinjam meminjam.

Koperasi memiliki berbagai latar belakang usaha, salah satunya yaitu usaha koperasi simpan pinjam atau unit simpan pinjam, yang merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dan mengelola dana anggota walaupun dalam ruang lingkup terbatas. Menghimpun dan menyalurkan dana anggota melalui kegiatan simpan pinjam (perkreditan) dari dan untuk anggota koperasi. Kegiatan usaha simpan pinjam sangat dibutuhkan oleh para anggota

koperasi karena banyak manfaat yang diperoleh terutama dalam rangka meningkatkan modal usaha sehingga tercipta kesejahteraan hidup yang baik.

Adapun tujuan koperasi adalah untuk mensejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Fungsi dan peran koperasi yakni membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya, berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat, serta mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama atas dasar kekeluargaan (Sukanto, 2010).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.27 tahun 2007, koperasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis koperasi, yaitu koperasi simpan pinjam, koperasi konsumen, koperasi pemasaran, dan koperasi produsen (Rudianto, 2010).

Koperasi simpan pinjam atau koperasi kredit adalah koperasi yang bergerak dalam bidang pemupukan simpanan dana dari para anggotanya, untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada para anggota yang memerlukan bantuan dana. Kegiatan utama koperasi simpan pinjam adalah menyediakan jasa penyimpanan dan pinjaman dana kepada anggota koperasi (Rudianto, 2010:5). Kredit macet dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pembayaran atau pelunasannya akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor kondisi di luar kendali debitur (Siamat,2014).

Kredit macet adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup lagi mem bayar sebagian atau seluruh kewajiban kepada bank/koperasi seperti yang telah diperjanjikan (Kuncoro dan Suhardjino,2002).

Masalah keamanan kredit merupakan masalah utama yang harus diperhatikan, karena adanya resiko yang mungkin akan timbul dalam sistem pemberian kredit. Kemungkinan yang sering terjadi dalam pemberian kredit ialah kemacetan pembayaran atau pengembalian utang yang dilakukan oleh nasabah. Terjadinya kemacetan kredit yang dilakukan oleh nasabah akan berakibat buruk terhadap kelangsungan hidup operasional koperasi, oleh karena itu diperlukan sistem pemberian kredit yang baik agar kredit yang disalurkan berjalan dengan efektif dan terhindar dari segala bentuk penyelewengan.

Oleh karena itu, untuk menghindar hal tersebut koperasi memerlukan manajemen kredit yang baik mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai kepada pengendalian kredit yang macet (Kasmir,2016). Sehingga dengan penerapan manajemen kredit yang teratur dan dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka akan dimungkinkan tingkat keutungan Koperasi dapat tercapai, dan juga sebagai lembaga keuangan yang sangat penting bagi aktivitas perekonomian suatu Negara harus mampu untuk menciptakan sebuah manajemen yang mampu mengelola, menghimpun dan menyalurkan dana kepada anggota dengan efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup anggota.

Kredit bermasalah atau macet adalah kredit kolektibilitas (kualitas) macet, ditambahkan dengan kredit yang memiliki kolektibilitas diragukan yang berpotensi menjadi macet (Joyosumarto,2014). Masih diandalkanya kredit sebagai sumber pendapatan utama serta keharusan Koperasi memilkul sendiri tanggung jawab akan risiko yang akan terjadi membuat Koperasi lebih rentan terkena kredit bermasalah.

Pemberian kredit bisa disebut juga sumber pendapatan koperasi karena dari kegiatan tersebut koperasi memperoleh berupa bunga. Sampai saat ini pendapatan bunga yang terdapat pada entitas penyedia keuangan seperti koperasi sangatlah berkontribusi terhadap pendapatan keseluruhan koperasi, sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin besar jumlah kredit yang dikeluarkan maka kemungkinan besar pula pendapatan bunga yang diperoleh koperasi meningkat. Pemberian kredit dalam kaitannya dengan pendapatan koperasi merupakan penerimaan yang berasal dari bunga pinjaman. Kredit memberikan nilai ekonomi yang sama dan akan dikembalikan oleh peminjam setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Pengembalian angsuran pokok dan bunga pinjaman yang telah ditetapkan diharapkan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sehingga tidak menambah beban bunga yang terus menumpuk sehingga menimbulkan terjadi kemacetan kredit.

Koperasi Ranaka adalah salah satu koperasi simpan pinjam yang terletak di Kota Kupang. Koperasi ini berdiri pada tanggal 4 November 2005, saat ini anggotanya berjumlah 958 orang. Koperasi ini memiliki kantor cabang sebanyak 3 yaitu cabang Labuan Bajo, Ruteng, dan Borong. Jenis

produk layanan di koperasi Ranaka yaitu simpanan wajib, simpanan pokok, simpanan wajib khusus, simpanan investasi dan simpanan sukarela. Koperasi ini cukup mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengembangkan usaha kreditnya.

Secara teoritis kredit macet memiliki dampak terhadap pendapatan KSP Ranaka Kupang dan kesehatan Koperasi, namun berdasarkan data fenomena yang ada di KSP Ranaka Kupang terjadinya penurunan memperoleh pendapatan, dan kredit macet yang dimiliki KSP Ranaka Kupang selalu mengalami peningkatan.

Pada Tabel 1.1 berikut menunjukkan perkembangan jumlah penyaluran kredit dan kredit macet pada Koperasi Simpan Pinjam Ranaka Kupang tahun 2017-2021.

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah Penyaluran kredit dan Kredit Macet pada Koperasi Simpan Pinjam Ranaka Kupang Tahun 2017-2021

Tahun	Perkembangan Jumlah Penyaluran Kredit		Perkembangan Jumlah Kredit Macet (NPL)	
	(Rp)	Perkembangan (%)	(Rp)	Perkembangan (%)
2017	161.376.000	-	137.576.500	-
2018	215.773.550	33,7	189.185.300	37,5
2019	160.032.350	25,8	136.821.050	27,6
2020	181.000.750	13,2	168.854.250	23,4
2021	185.201.620	2,32	177.219.250	4,95

Sumber data: RAT Ranaka Kupang 2017-2021 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat dari tahun 2017 bahwa pemberian pinjaman sebesar Rp. 161.376.000 dan Tahun 2018 meningkat sebesar Rp. 215.773.550 dengan persentase sebesar 33,7%, pada Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar Rp.160.032.350 dengan persentase sebesar 25,8%,

sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar Rp.181.000.750 dengan persentase sebesar 13,2% dan tahun 2021 mengalami peningkatan juga sebesar Rp.185.201.620 dengan persentase sebesar 2,32% jika dilihat dari jumlahnya berfluktuasi dan cenderung meningkat, apabila dilihat dari persentasenya cenderung menurun. Hal ini disebabkan, karena meningkatnya partisipasi anggota dalam melakukan penyimpanan sehingga modal pinjaman yang akan disalurkan kepada anggota meningkat. Kredit macet dari tahun 2017 sebesar 137.576.500 dan tahun 2018 meningkat sebesar Rp. 189.185.300 dengan persentase sebesar 37,5%, pada tahun 2019 menurun sebesar Rp. 136.821.050 dengan persentase sebesar 27,6%, sedangkan tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar Rp. 168.854.250 dengan persentase sebesar 23,4%, dan tahun 2021 mengalami peningkatan juga sebesar Rp. 177.219.250 dengan persentase sebesar 4,95%. Jika dilihat dari jumlahnya berfluktuasi dan cenderung meningkat, apabila dilihat dari persentasenya cenderung menurun setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena ada kesalahan pada pihak koperasi dan anggota. Juga disebabkan karena rendahnya pendapatan yang diterima dan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh KSP Ranaka Kupang. Hal ini juga disebabkan oleh menurunnya partisipasi anggota dalam menabung dan membayar pinjamannya dan manajemen koperasi kurang efektif dalam mengolah pinjaman.

Salah satu masalah yang dihadapi di Koperasi Simpan Pinjam Ranaka Kupang adalah kredit bermasalah atau macet. Kredit macet yakni tidak terbayarkan kembali kredit yang diberikan. Baik sebagian maupun seluruhnya. Semakin besar kredit bermasalah yang dialami Koperasi, maka semakin menurun pula tingkat kesehatan koperasi tersebut. Kredit yang tergolong kurang lancar, perhatian khusus, diragukan, dan macet disebut *Non Performing Loan* (NPL).

Selain fenomena di atas, Penelitian ini juga dilatar-belakangi oleh penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Sari (2020) tentang Analisis Kredit Macet Pada Koperasi Cendrawasih Bumiharja Kabupaten Tegal, menjelaskan bahwa NPL Koperasi Cendrawasih Bumiharja Kabupaten Tegal tahun 2017-2018 melebihi standar kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia dan tahun 2019 NPL menurun dan tidak melebihi standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

Penelitian selanjutnya oleh Sari (2016) yang meneliti tentang Analisis Kredit Bermasalah (studi kasus di Credit Union Cindelaras Tumangkar TP 02 Lorejo). Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kredit bermasalah adalah penyalagunaan dana kredit, watak tidak baik, adanya kendala usaha dan penambahan pinjaman di lembaga lain tanpa diikuti penambahan pendapatan, sehingga terjadinya kredit bermasalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam Ranaka Kupang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kredit macet untuk tujuan produktif dan konsumtif pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Ranaka Kupang dari tahun 2017-2021?
2. Seberapa besar kredit macet untuk tujuan produktif dan konsumtif lebih dari 1 tahun dan kurang dari 1 tahun?

3. Faktor apa saja yang menyebabkan kredit macet untuk tujuan produktif dan konsumtif?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengurangi kredit macet untuk tujuan produktif dan konsumtif?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menghitung besarnya tingkat kredit macet untuk tujuan produktif dan konsumtif pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Ranaka Kupang periode 2017-2021.
2. Untuk menghitung besarnya kredit macet untuk tujuan produktif dan konsumtif lebih dari 1 tahun dan kurang dari 1 tahun.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kredit macet untuk tujuan produktif dan konsumtif pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Ranaka Kupang.
4. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan untuk mengurangi kredit macet untuk tujuan produktif dan konsumtif pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Ranaka Kupang

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain :

1. Bagi Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Ranaka Kupang.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan kebijakan bagi Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Ranaka Kupang untuk meningkatkan pengawasan yang efektif terhadap penyaluran kredit.

2. Bagi Peneliti lainnya.

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain akan melakukan penelitian lebih lanjut, guna menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan tentang analisis kredit macet.